

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan (Kurrahman, 2015). Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Apabila satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor risiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Secara konseptual ABK (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*) (Kiswantoro dkk, 2017). ABK tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga ABK yang bersifat temporer. ABK temporer juga biasa disebut dengan anak dengan faktor risiko, yaitu individu-individu yang memiliki masalah dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan atau risiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen.

Menurut Heward (2003), ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kelompok yang termasuk ke dalam ABK yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karakteristik dan

hambatan yang dimiliki ABK, memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Penyandang disabilitas fisik, menyebabkan mereka sulit untuk beraktivitas. Hal ini berpengaruh terhadap psikis mereka, sehingga mereka cenderung merasa rendah diri, kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang beruntung, tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri, dan merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai apa yang mereka cita-citakan di masa depan (Hurlock, 2004). Menurut Rahmat (dalam Linkan, 1996) kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering tampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan.

Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” maka semua warga Negara berhak menikmati bangku pendidikan, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditegaskan lagi pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 yang menegaskan bahwa “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa”. Selain Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh), sekolah biasa pun bisa menerima anak berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif.

Staub dan Peck (dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2013, hlm. 11) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Dengan adanya sekolah inklusi ini, diharapkan bisa membuka

wawasan masyarakat tentang bagaimana menerima keberadaan ABK di tengah masyarakat. Sehingga ABK bisa lebih menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

Menurut Walinono (dalam Desiyani dkk. 2013) dukungan dari lingkungan sosial bagi ABK sangat mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan normal maupun keterampilan, sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya. Agar anak bisa merasa nyaman dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik ketika berada di sekolah yang mayoritas anak non ABK dibutuhkan motivasi dari orang terdekat salah satunya teman sebaya. Terlebih, anak berkebutuhan khusus sering kali merasa minder karena kekurangan yang ia miliki dan dijauhi dari pergaulan.

Menurut St. Vembriarto (1993), teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Intensitas pertemuan antar siswa di sekolah yang tinggi memiliki pengaruh yang besar dalam suasana belajar mengajar. Teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun di dalam kelas (Slavin, 2008).

Motivasi tersebut bisa datang dari teman sebaya yang sehari-hari berinteraksi dengan ABK. Dengan adanya motivasi tersebut diharapkan bisa mengubah sikap ABK yang cenderung minder dan menutup diri. Sehingga bisa lebih berbaur dengan teman-temannya yang lain dan memiliki kepribadian yang lebih ceria.

Terdapat korelasi antara kepribadian dan sosialisasi, terletak pada proses pembentukan kepribadian adalah melalui proses sosialisasi. Artinya, kepribadian manusia akan terbentuk melalui hubungan sosial dimana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di lingkungannya (Setiadi, 2010 hlm.168). Maka dari itu, pengaruh teman sebaya sangat penting dalam menentukan kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi “PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 1 PANDEGLANG”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh dari teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus?

Untuk memperinci masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang teman sebaya di sekolah inklusi?
2. Bagaimana gambaran tentang kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi?
3. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi?
4. Apa saja kendala dan upaya dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap tingkat kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan teman sebaya di sekolah inklusi
2. Mendeskripsikan kemampuan bersosialisasi siswa di sekolah inklusi.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh teman sebaya (variabel X) terhadap kemampuan bersosialisasi ABK (variabel Y).
4. Mengetahui kendala dan upaya dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam menangani permasalahan tentang pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang pentingnya peran teman sebaya terhadap pembentukan kepribadian ABK..
2. Bagi Masyarakat, peneliti ini memberikan dukungan bagi masyarakat tentang penerimaan masyarakat terhadap ABK di masyarakat dan lembaga.
3. Bagi Sekolah atau Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penyelenggaraan pendidikan dan metode pembelajaran bagi ABK di sekolah inklusi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi bahasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi bahasan tentang teori relevan yang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai interaksi, anak berkebutuhan khusus, kemampuan bersosialisasi dan sekolah inklusi.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi bahasan tentang metode penelitian dengan beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi bahasan hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk mendapatkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran maupun pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan-temuan penelitian. Selain itu, terdapat kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.